

BAB II

KAJIAN TEORI

Bab ini terdiri dari teori-teori yang digunakan untuk menganalisis data dan hipotesis dalam penelitian ini. Secara spesifik, penelitian ini membahas konsep leksikal yang membentuk komposisi makna serta konsep apa saja yang membentuk pemetaan (*mapping*) pada tiap-tiap ekspresi metafora ontologis dalam 2 (dua) kanal berita *POLITICO* dan *THE GUARDIAN NEWS*. Maka dari itu, pendekatan semantik kognitif digunakan sebagai kerangka pemikiran logis dari proses dinamis yang terjadi pada konstruksi makna ekspresi metafora.

2.1 Semantik Kognitif

Salah satu bidang kajian studi pada semantik yang berhubungan dengan pengalaman, sistem konseptual, dan struktur semantis dikenal dengan semantik kognitif. Fenomena semantik kognitif dimulai pada tahun 1970 sebagai pandangan kontradiktif terhadap filosofi semantik tradisional yang tidak melibatkan *cognitive organization* dalam ilmu linguistik. Artinya, hubungan antar kata dan hubungannya dengan pengalaman manusia itu sendiri tidak diartikan sebagai komponen yang berarti dalam sebuah organisasi atau manifestasi bahasa.

Hal ini telah dinyatakan oleh salah satu linguis Eva Sweetser (1990) “*By viewing meaning as the relationship between words and the world, truth-conditional semantics eliminates cognitive organization from the linguistic system*” (Sweetser 1990: 4).

Berbeda dari pandangan tersebut, semantik kognitif melihat makna linguistik sebagai manifestasi dari struktur konseptual: sifat alamiah dan representasi mental dalam semua kekayaan dan keragamannya, dan hal ini lah yang membuatnya menjadi pendekatan khusus tentang makna dalam bidang ilmu linguistik (Evans, 2006: 177). Salah satu pelopor linguistik kognitif, Leonard Talmy, menjelaskan penelitian pada kajian semantik kognitif sebagai “*Research on cognitive semantics is research on conceptual content and its organization in language*” (Talmy 2000: 4). Kutipan tersebut menjelaskan bahwa *conceptual content* dalam sebuah penelitian semantik kognitif dipahami sebagai konsepsi umum (*general conception*) yang meliputi makna pikiran. *Conceptual content* tersebut juga tidak hanya dipahami sebagai *ideational content*, tetapi juga sebagai *experiential content* yang meliputi aspek emosi dan sistem persepsi. Artinya, konsep tidak hanya digunakan untuk membuat informasi lebih komprehensif, tetapi juga digunakan untuk memahami dan menelisik lebih jauh ke dalam *experiential content* di mana aspek organisasi dalam sebuah bahasa (sistem persepsi dan aspek emosi) diteliti lebih lanjut.

Semantik kognitif pada dasarnya berkaitan dengan konsep. Pendekatan yang paling mendasar adalah hubungan antara struktur konseptual terhadap pengalaman sensori (Evans, 2006: 157). Dengan kata lain, semantik kognitif berhubungan dengan interaksi manusia dan bagaimana interaksi sensori turut andil dalam pembentukan konstruksi yang bersifat konseptual dalam bahasa. Salah satu kajian semantik kognitif yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan adalah bagaimana metafora konseptual dihubungkan dengan sensori manusia melalui kajian metafora konseptual.

2.2 Teori Metafora Konseptual: Metafora Ontologis

Secara etimologis, terminologi metafora merupakan hasil dari perpaduan antara dua kata Yunani; *meta* (di atas) dan *pherein* (mengalihkan atau memindahkan). Sedangkan, seiring dengan perkembangan etimologinya, konsep metafora secara umum dipahami sebagai pengalihan citra, makna atau kualitas satu ekspresi bahasa ke ekspresi bahasa lainnya (Classe, 2000:941). Metafora memperkaya komunikasi satu individu dengan citra yang beragam dan menunjukkan mekanisme penting dalam bernalar tentang konsep. Pada saat yang sama, metafora juga dianggap alat bahasa yang secara umum sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini disampaikan oleh Lakoff dan Johnson yang menyatakan bahwa:

“Metaphor is universal in everyday life, not only in language but also in thought and action. Our ordinary conceptual system, in terms of which we both think and act, is fundamentally metaphorical in nature” (Lakoff and Johnson, 1980:4).

Selain itu, berbicara mengenai sifat dan struktur makna yang dibentuknya, *Metaphor arises through systematic associations between distinct, and seemingly unrelated, concepts* (Shutova, 2015:1). Dengan kata lain, metafora memberikan pemaknaan secara tersirat dalam perbandingan dua konsep yang tidak berhubungan tetapi berbagi karakteristik yang sama. Sebagai contoh, *“The wheels of Stalin’s regime were well-oiled and already turning.”* (Shutova, 2015:1). Dalam contoh tersebut, sistem politik dilihat sebagai sebuah mekanisme, substansinya dapat berfungsi, istirahat, dan memiliki roda. Dengan kata lain, ada karakteristik dari roda yang diserupakan dengan sistem politik, bahwa sistem politik dalam rezim tersebut sudah

sangat matang dan siap untuk diimplementasikan dalam pemerintahan, seperti halnya roda (*wheels*) yang sudah siap untuk digunakan karena sudah diberi pelumas agar dapat berfungsi dengan baik. Keberadaan asosiasi ini memungkinkan individu untuk mentransfer pengetahuan dan kesimpulan pada ranah atau domain dalam ekspresi metaforis.

Ada keterkaitan konsepsi di antara konsep roda dan sistem politik; bahwa persepsi yang dihasilkan dari konsep “roda” secara harfiah berarti objek berbentuk lingkaran, yang bersama dengan sumbu, dapat menghasilkan suatu gerakan dengan gesekan kecil dengan cara bergulir. Artinya, roda itu berputar, posisi yang ada di bawah dapat berganti posisi menjadi di atas. Konsepsi tersebut diserupakan dengan roda pemerintahan atau tatanan utuh yang terdiri dari berbagai komponen yang saling bergantung dan memengaruhi dalam mencapai tujuan dalam fungsi pemerintahan. Artinya, konsep fungsi pemerintahannya dapat berubah seperti halnya roda yang berputar, ihwal pemerintahannya bisa saja menduduki masa kejayaan maupun tidak. Keberadaan asosiasi makna seperti ini memungkinkan individu untuk mengetahui domain yang saling berkaitan serta karakteristik yang diserupakan.

Ekspresi metafora tersebut dinamakan *Conceptual Metaphor Theory* (CMT) yang pertama kali dicetuskan oleh Lakoff and Johnson dalam bukunya yang bertajuk *Metaphor We Live By* (1980). Mereka menyatakan bahwa metafora bukan hanya perihal pengungkapan sebuah bahasa, tetapi juga perangkat yang digunakan individu, dalam kognisinya, untuk menyusun sistem konseptual dengan cara mentransfer satu bahasa ke bahasa lainnya. Maka, metafora konseptual dipahami sebagai pemindahan antara satu konsep ke konsep lainnya, atau konsep yang familiar ke konsep yang masih

asing karena “*the essence of metaphor is understanding and experiencing one kind of thing in terms of another*” (Lakoff and Johnson, 1980:5). Misalnya, metafora konseptual WAKTU ADALAH UANG dibangun sebagai ornamen WAKTU dan UANG. Berdasarkan adopsi penjelasan Lakoff dan Johnson (1980:8) pada metafora tersebut, waktu dinilai sebagai komoditas dalam sebuah budaya. Selain itu, waktu juga dianggap sebagai sumber yang terbatas karena, di budaya barat modern, konsep bekerja diasosiasikan dengan konsep seberapa waktu yang dihabiskan. Maka, implikasi yang dihasilkan adalah waktu dapat dihitung. Dengan kata lain, jika seorang individu menggunakan waktu sebagai substansi atau benda konkret, ia telah memperlakukan waktu sebagai substansi atau benda yang dapat dihabiskan serta dihitung, seperti halnya uang. Dengan kata lain, konsep WAKTU ADALAH UANG adalah bentuk dari metafora konseptual yang merepresentasikan konsep pemetaan yang digunakan dalam kehidupan dan budaya sehari-hari. Pada performanya, metafora konseptual WAKTU ADALAH UANG dapat diekspresikan dengan berbagai variasi ungkapan seperti “*You’re wasting my time.*” “*I’ve invested a lot of time in her*”, dan “*This gadget will save you hours*”. Ungkapan-ungkapan tersebut membangun aksi setiap individu yang memperlakukan waktu sebagai uang.

Selain itu, merujuk pada jenis-jenis metafora, menurut Lakoff dan Johnson, metafora konseptual dibedakan berdasarkan konstruksi konsep yang dibangunnya. Metafora konseptual terbagi dalam 3 (tiga) jenis; Metafora struktural, metafora orientasional, serta metafora ontologis.

Metafora struktural merupakan manifestasi linguistik dari metafora konseptual. Artinya, makna dihasilkan dari perbandingan, interaksi, dan pemetaan

makna yang dimiliki oleh unsur linguistik. Misal, konsep TIME IS MONEY, konsep “time” yang merupakan *source domain* (ranah sumber) dipetakan dengan konsep “money” sebagai *target domain* (ranah sasaran). Makna diperoleh dari terlibatnya penstrukturan satu jenis pengalaman atau aktivitas dengan pengalaman atau aktivitas lainnya.

Jenis metafora konseptual yang kedua adalah **metafora orientasional**. Jenis metafora ini adalah “*one that does not structure one concept in terms of another but instead organizes a whole system of concepts with respect to one another*” (Lakoff and Johnson, 1980:14). Jenis metafora ini berhubungan dengan *spatial orientation* (orientasi ruang) yang diperoleh dari pengalaman fisik manusia.

“We will call these orientational metaphors, since most of them have to do with spatial orientation: up-down, in-out, front back, on-off, deep-shallow, and central-peripheral. These spatial orientations arise from the fact that we have bodies of the sort we have and that they function as they do in our physical environment.” (Lakoff and Johnson, 1980:14)

Orientasi ruang ini diikuti oleh konsep arah. Sebagai contoh, ungkapan HAPPY IS UP menunjukkan orientasi naik-turun (*up and down*). Ungkapan kebahagiaan seperti “*I’m feeling up today,*” diasosiasikan sebagai dimensi naik, sedangkan rasa sedih seperti “*I’m feeling down today,*” dikonotasikan sebagai dimensi turun. Analogi-analogi tersebut diciptakan berdasarkan aktivitas yang menyatu dengan pikiran dan pengalaman fisik manusia sehingga menciptakan ekspresi bahasa yang lebih hidup.

Adapun jenis metafora yang terakhir adalah **metafora ontologis** yang menjadi pokok bahasan dalam penelitian ini. Sehingga, porsi bahasan tentang metafora ontologis akan lebih banyak dibahas dibandingkan 2 (dua) metafora sebelumnya. Metafora ini mengkonseptualisasikan pengalaman, pikiran, pengalaman, dan proses

entitas abstrak ke dalam entitas konkret. Dengan kata lain, metafora ini melibatkan presentasi sistematis dari entitas atau substansi terhadap sesuatu yang tidak memiliki status tersebut secara bawaan.

“Our experience of physical objects and substances provides a further basis for understanding—one that goes beyond mere orientation. Understanding our experiences in terms of objects and substances allows us to pick out parts of our experience and treat them as discrete entities or substances of a uniform kind. Once we can identify our experiences as entities or substances, we can refer to them, categorize them, group them, and quantify them—and, by this means, reason about them.” (Lakoff and Johnson, 1980:26).

Kutipan di atas mengindikasikan bahwa metafora ontologis adalah pemahaman tentang bagaimana pengalaman manusia bisa dibahasakan sebagai entitas dan substansi yang konkret yang lebih dari sekedar orientasi ruang. Metafora ontologis juga, secara tidak langsung, bertujuan untuk tidak membuat ruang yang terpisah antara entitas dan pengalaman fisik manusia karena, menurut konsep metafora ini, pengalaman fisik manusia dapat dirujuk, dikategorisasikan, dan dapat diukur. Selain itu, mereka juga berpendapat bahwa metafora ontologis hadir untuk memenuhi tujuan tertentu manusia, yaitu penyampaian komunikasi yang lebih komprehensif dengan ekspresi metaforis. Hal ini ditegaskan kembali dalam kutipan:

“When things are not clearly discrete or bounded, we still categorize them as such, e.g., mountains, street corners, hedges, etc. Such ways of viewing physical phenomena are needed to satisfy certain purposes that we have: locating mountains, meeting at street corners, trimming hedges. Human purposes typically require us to impose artificial boundaries that make physical phenomena discrete just as we are: entities bounded by a surface.” (Lakoff and Johnson, 1980:26)

Sebagai contoh, ***“The candidates are jumping on the bandwagon”*** merupakan ekspresi dari metafora ontologis karena konsep abstrak *the candidates* diserupakan

dengan konsep konkret *jumping on the bandwagon*. Dalam hal ini, konsep *the candidates* dipresentasikan secara sistematis dengan ekspresi *jumping on the bandwagon* yang keterkaitan atau relevansinya, dengan konsep politik, tidak berhubungan langsung. Namun, berdasarkan pemaknaan terhadap konsep *the candidates* dalam deskripsi tersebut, bisa dikatakan bahwa yang disebut dengan presentasi sistematis terhadap konsep *the candidates* memiliki hubungan dengan konsep berpikir yang melibatkan entitas *person, individual, examinee*. Entitas yang bersifat abstrak (*the candidates*) diserupakan dengan konsep keberadaan sehingga memerlukan konsep entitas kebendaan (*container*). Hal ini mengindikasikan bahwa fokus dari metafora ini adalah pada presentasi sistematis dari sesuatu yang abstrak menjadi sesuatu yang nyata. Selain itu, pendapat lain juga menyatakan bahwa:

“Ontological commitments reflect the shared beliefs within a community about the sorts of things that exist. Our beliefs about what exists are shaped by our sensory and motor interactions with objects in the physical world. Physical objects have boundaries and surfaces that separate the object from not-the-object. Objects have insides and outsides, and can be described in terms of more-or-less fixed and stable “objective” properties.” (Harrison, 2013:1)

Menurut Harrison, metafora ontologis merepresentasikan keyakinan bersama tentang hal-hal yang hadir dalam keseharian manusia. Lebih dari itu, konsep-konsep yang ada di kehidupan sehari-hari itu dibentuk oleh interaksi sensorik dan motorik yang dialami oleh individu. Benda fisik yang dinilai memiliki batasan dan permukaan dapat dideskripsikan ke properti yang dapat dibahasakan. Metafora ontologis memungkinkan individu untuk memahami "hal-hal" yang bukan objek seolah-olah mereka objek dengan *“picking out parts of our experience and treat them as [if they were] discrete entities or substances of a uniform kind”* (Lakoff and Johnson, 1980:

25). Artinya, interaksi sensorik dan motorik memengaruhi *bodily actions* yang dialami individu dengan dunia luar melalui bahasa metaforis. Dengan kata lain, pengalaman manusia terhadap dunia luar direpresentasikan melalui *bodily actions* yang merupakan hasil dari interaksi sensorik dan motorik. Setelah pengalaman-pengalaman tersebut termanifestasikan, ekspresi-ekspresi metaforis diwujudkan atau disistematisasikan melalui pemetaan atau *mapping*.

2.2.1 Pemetaan (Mapping)

Dalam metafora konseptual, perpindahan konsep dikenal dengan istilah *mapping* atau pemetaan. Lakoff dan Johnson mengutarakan bahwa:

“Metaphor involves understanding one domain of experience in terms of a very different domain of experience. More technically, the metaphor can be understood as a mapping (in the mathematical sense) from a source domain to a target domain.” (Lakoff dan Johnson, 1993:4)

Berdasarkan kutipan di atas, *mapping* diartikan sebagai sebuah korespondensi (hubungan antara bentuk dan isi) yang digunakan untuk memahami satu konsep ke dalam konsep lainnya, yaitu dari *target domain* ke *source domain* atau sebaliknya. *“A domain is a background knowledge structure which includes related words, concepts and inferences”* (Nabeshima, 2017:1). Dalam hal ini, *mapping* juga dinilai sebagai langkah teknis yang mengandung kesesuaian konsep, hubungan antar kata, dan kesimpulan, artinya *mapping* tersebut menjelaskan adanya kesesuaian konseptual dari ranah sumber yang dipetakan kepada ranah sasaran. Ranah sumber (*source domain*) adalah ranah konkret yang berfokus pada topik utama yang sedang dibicarakan,

sedangkan ranah sasaran (*target domain*) adalah konsep abstrak yang dipahami melalui hadirnya ranah sumber.

Pendapat lain juga mengatakan bahwa “*mappings itself are the systematic set of correspondences that exist between constituent elements of the source and the target domain*” (Kovesces, 2010). Artinya, *mapping* merupakan serangkaian korespondensi yang dapat membantu dalam memahami metafora konseptual dengan lebih komprehensif. Sebagai contoh, ekspresi “*He shot down all my arguments*” dapat dikategorikan ke dalam konsep ARGUMENT IS WAR. Konsep ARGUMENT dapat dikategorikan sebagai SD dan konsep WAR sebagai TD karena konsep WAR digunakan untuk memahami konsep ARGUMENT.

Dalam sebuah argumen, penting untuk dimengerti bahwa saat seorang individu berbicara tentang argumen, ia tidak hanya membicarakan hal tersebut secara literal dalam hal perang. Artinya, seseorang bisa saja kalah atau menang. Karena *mapping* dilihat sebagai rangkaian korespondensi, maka ada banyak deskripsi tentang pemetaan ARGUMENT IS WAR ini, (1) seseorang memiliki pertahanannya masing-masing, (2) seseorang yang merencanakan dan menggunakan strategi, (3) seseorang menemukan posisi yang rawan kalah, maka ia mengambil garis serangan baru. Dari serangkaian korespondensi tersebut, ada banyak hal yang dilakukan untuk berdebat. Maka, konsep *argument* di sini dinilai memiliki karakter atau strukturisasi yang sama dengan perang, meskipun tidak ada pertempuran fisik, ada pertempuran verbal dan struktur argumen (serangan, pertahanan, serangan balik) yang mencerminkan hal ini.

Dalam pengertian inilah metafora ARGUMENT IS WAR adalah metafora untuk menyusun tindakan yang seseorang lakukan dalam berdebat. Sehingga, dapat ditarik

simpulan bahwa pemetaan atau *mapping* adalah langkah teknis untuk menjelaskan adanya kesesuaian representasi dan keterkaitan kata yang bersifat konseptual dari ranah sumber yang dipetakan ke ranah sasaran.

2.3 Konsep Leksikal (*Lexical Concept*)

Konsep leksikal pertama kali dicetuskan oleh Vyvyan Evans dalam sebuah teori yang berjudul “*Lexical Concepts, Cognitive Models and Meaning Construction*” (2006). Konsep leksikal adalah konstruksi teoretis dalam LCCM Theory (Evans 2006, 2009a, 2009b, 2010), yang memberikan gambaran tentang struktur semantik. Teori LCCM (atau Teori Konsep Leksikal dan Model Kognitif), adalah pendekatan yang digunakan untuk menunjukkan representasi leksikal dan semantik komposisionalitas. *Lexical representation* adalah sebuah *container* yang diaplikasikan guna melihat keberadaan konsep leksikal, sebagaimana dinyatakan oleh Evans bahwa pengetahuan representasi leksikal bahasa, secara tidak langsung, mencakup konsep leksikal. Selain itu, konsep leksikal dapat dipahami sebagai konsep yang “*embodied*” (terikat), di mana satu konsep dapat mewakili makna dengan jelas serta memasukkannya sebagai bagian dari sebuah fitur, hal ini dinyatakan sebagai berikut:

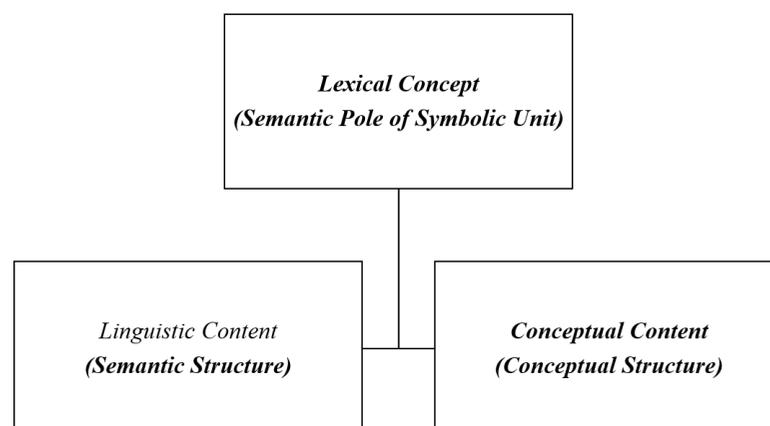
“Lexical concepts constitute linguistically encoded concepts—that is conceptual knowledge encoded in a form that can be externalized via language. Thus, lexical concepts constitute the semantic pole of symbolic assemblies of form and meaning, and are conventionally associated with linguistic forms of all kinds including words, bound morphemes, idiomatic phrases and grammatical constructions.” (Evans, 2006:500-501)

Berdasarkan kutipan di atas, konsep leksikal dapat dipahami melalui makna atau konsep yang dibahasakan. Konsep leksikal juga saling berkaitan dengan bentuk-bentuk linguistik atau satuan bahasa, itulah sebabnya konsep leksikal tidak bisa semata-mata dihilangkan dari unit linguistik.

*“A lexical concept is a component of linguistic knowledge, the semantic pole of a **symbolic unit** (in Langacker’s e.g. 1987 terms), and encodes a bundle of different types of linguistic knowledge” (Evans, 2009: 1).*

Artinya, konsep leksikal tersebut merupakan komponen-komponen linguistik berupa unit simbolik yang membentuk *semantic structure*. Struktur tersebut meliputi sifat representasi konseptual serta mekanisme komposisi yang memunculkan interaksi antar rangkaian 2 (dua) representasi (*set of two representations*); yaitu semantik dan konseptual itu sendiri sebagai unsur pembentuk konstruksi makna (*meaning construction*).

Di bawah ini adalah struktur bipartit dari konsep leksikal yang diadaptasi dari Vyvyan Evans (2006).



Gambar 2. Skema Konsep Leksikal

Dari skema di atas, Teori LCCM membuat perbedaan prinsip antara struktur semantik dan struktur konseptual. Efek yang ditimbulkan oleh perbedaan kedua konten ini pun menjadi sangat berbeda. Struktur konseptual berkaitan dengan konten yang sifatnya memang konseptual (non-linguistik). Konsep leksikal, khususnya, merupakan akses terhadap struktur semantik yang berkaitan dengan konten linguistik. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, konsep leksikal adalah unit struktur semantik dengan organisasi bipartit. Artinya, konsep leksikal tersebut terhubung dengan konten linguistik (*linguistic content*) dan memberikan akses makna ke struktur yang bersifat konseptual.

2.4 Universalitas dan Variasi bahasa, pikiran, dan pengalaman

Universals and Variation in Language, Thought, and Experience pertama kali dikenalkan oleh Vyvyan Evans dan Melanie Green dalam bukunya yang berjudul *Cognitive Linguistics: An Introduction* (2006). Fokus penting dari pendekatan ini adalah bahwa bahasa tidak dihasilkan dari pengetahuan yang terpisah dari kognisi umum, tetapi sebaliknya bahasa itu mencerminkan, terinformasikan, dan terlibat dengan kognisi seseorang. Pendapat lain juga mengutarakan bahwa “*Semantic information conveyed by language is reflected in the brain response*” (Barsalou 1999, 2007; Pulvermuller 2001, 2005; Martin 2007). Maka, Secara khusus, prinsip-prinsip kognitif umum dalam sistem bahasa itu sendiri dapat dilihat sebagai perantara yang memungkinkan penelisikan langsung mengenai struktur konseptual—representasi pengetahuan melalui struktur dan organisasi konsep—dan konseptualisasi—proses konstruksi makna.

2.4.1 Interaksi Sensori

Sensory experience is the experience derived from sensory perception (the 'senses') and concerns perceptual data derived from the external world (Evans, 2006:64). Menurut kutipan tersebut, interaksi sensori dihasilkan dari 'senses' atau pengalaman pancaindra (penglihat, penghidu, pengecap, perasa tubuh, dan pendengar). Artinya, konsep dan pengalaman yang dihasilkan dari persepsi terhadap dunia luar merupakan hasil dari bagaimana individu menangkap arti sebuah objek menggunakan pancaindranya.

Mengutip Boulenger (2008), kognisi dibangun oleh aksi dan persepsi, berdasarkan mekanisme otak indera dan motorik. Skema tindakan *GRASPING* suatu objek tidak hanya meliputi proses motorik saja, tetapi juga dengan dengan informasi sensorik tentang ukuran; kecil atau besar (dari objek yang digenggam) dan representasi terintegrasi motor dan interaksi sensorik. Hal ini menjadi pemicu individu bertindak dan bergerak. Artinya, objek yang dilihat tidak terlepas dari persepsi saja, tetapi juga bagaimana objek-objek tersebut diinterpretasikan dengan pancaindra yang dimiliki.

Dalam semantik kognitif, dari penelitian yang dilakukan oleh Ve´ronique Boulenger, representasi semantik yang didasarkan pada interaksi sensori berperan dalam komposisi makna pada tingkat kalimat, bahkan dalam kasus idiom. Ekspresi idiomatis itu sendiri merupakan bentuk frasa atau ungkapan yang maknanya harus dipelajari sebagai satu kesatuan (Hornby, 1995). Maka, pengalaman yang dihasilkan oleh *senses* tersebut, dapat memengaruhi seorang individu untuk *grasping an object* dan memproyeksikannya saat ekspresi idiomatis muncul. Ekspresi yang muncul

tersebut akan berkaitan dengan aksi-persepsi dan skema citra yang dibahas di bawah ini.

2.4.2 Sistem Persepsi dan Skema Citra

Pengalaman sensorik yang sudah dibahas di atas, diterima melalui mekanisme persepsi. Namun, mekanisme ini bersifat canggih karena merepresentasikan struktur yang belum tentu terlihat dalam *raw perceptual input* (Evans, 2006:65). Artinya, apa yang kita rasakan tidak harus sama dengan apa yang kita alami secara langsung. Menurut kamus Webster (1997), sistem persepsi manusia dapat didefinisikan sebagai *a result of perceiving*. Dengan kata lain, persepsi merupakan aktivitas merasakan atau kemampuan untuk merasakan, memahami sesuatu dari objek dan kualitas melalui pemaknaan rasa, kesadaran, perbandingan, pengetahuan yang dalam. Persepsi juga merupakan intuisi ataupun kemampuan panca indera (*senses*) dalam memahami sesuatu. Pemahaman terhadap sebuah objek diterima dengan cara ‘merekam’ lalu merasakan sehingga ide khusus, konsep, dan kesan terbentuk. Sebagai contoh, ketika seorang individu mengamati sebuah lukisan yang di dalamnya terdapat gunung, air mengalir, pepohonan, dan burung yang sedang terbang, lukisan ini akan diinterpretasikan sebagai lukisan pemandangan. Kemampuan individu untuk mengenali gambar tidak terlepas dari pengalamannya melihat berbagai jenis gambar serta konvensi persepsi yang muncul dari berbagai jenis gambar tersebut sehingga mampu membedakannya satu sama lain. Setelah menghubungkan konvensi persepsi satu objek dengan objek lainnya, maka seseorang baru bisa menjelaskan tema gambar atau melakukan penafsiran (*interpretation*) dari gambar yang dimaksud.

“Gambar atau citra memiliki karakteristik visual yang terdiri dari warna, bentuk dan tekstur. Pengenalan pada tahap karakteristik visual disebut dengan persepsi. Persepsi adalah tanggapan (penerimaan) langsung terhadap sebuah objek berupa karakteristik visual tanpa melakukan interpretasi.” (Herdiyeni, 2008:1)

Mekanisme persepsi tersebut, yang memfasilitasi pengalaman manusia diformalkan oleh gerakan yang dikenal sebagai psikologi **Gestalt**, yang pertama kali muncul pada akhir abad ke-19. Psikolog **Gestalt** seperti Max Wertheimer (1880–1943), Wolfgang Köhler (1887–1967) dan Kurt Koffka (1886–1941) tertarik pada prinsip-prinsip yang memungkinkan mekanisme perseptual, yang tidak disadari, untuk membangun keutuhan atau ‘Gestalts’ dari input persepsi yang tidak lengkap. Sebagai contoh, ketika objek yang lebih kecil terletak di depan objek yang lebih besar, manusia cenderung melihat bagian yang menonjol dari objek yang lebih besar sebagai bagian dari keseluruhan hal yang dilihatnya. Teori ini dipengaruhi oleh pemikiran yang bersifat arsitektural dan didasarkan pada asumsi secara menyeluruh bahwa manusia membaca makna bentuk atau melodi yang masuk ke dalam persepsi melebihi jumlah sensasi-sensasi individual sehingga manusia melihat objek (tanda, simbol, spasial) sebagai suatu kesatuan dan tidak mampu membedakannya bagian per bagian (Harisah, 2008).

Selain itu, dalam bidang kajian semantik kognitif ada juga yang disebut dengan mental imej (*mental image*) atau yang lebih dikenal dengan skema citra (*image scheme*). Guna memahami pengalaman yang terjadi di sekitar, individu membentuk representasi mental terkait dengan pengalamannya. Representasi mental sangat erat hubungannya dengan pembentukan pengalaman di pikiran, yang umumnya terkait dengan proses pembentukan skema citra.

Skema citra merepresentasikan gambar yang terbentuk melalui pengalaman terhadap dunia dari masing-masing individu. Sebagai contoh, saat ekspresi idiomatis “*spill the beans*” muncul, setiap individu akan memiliki visualisasi yang berbeda-beda tentang ungkapan tersebut. Menurut Lakoff dan Johnson, skema citra memiliki struktur spasial yang melekat. Artinya, skema citra yang terbentuk pada pengalaman masing-masing individu merupakan hasil dari struktur spasial yang dialaminya di kehidupan sehari-hari, bagaimana konsep seperti *motion*, *temperature* sangat berpengaruh terhadap pembentukan citra. Mereka juga menyatakan bahwa sebagian besar skema citra erat kaitannya dengan pengalaman kinestetik, yang menggambarkan banyak aspek fungsi dalam ruang, seperti orientasi, gerak, penilaian terhadap bentuk (*shape judgments*).